Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
Volume 8, Nomor 2, Maret – April 2025
e-ISSN: 2598-4934
p-ISSN: 2621-119X
DOI: https://doi.org/10.31539/kaganga.v8i2.13838

MEMBANGUN IMPIAN DI TEPI SUNGAI: STRATEGI PENGELOLAAN TAMAN BACAAN RANSEL BUKU DALAM KETERBATASAN

Endah Yusma Pratiwi[1], Hendrowanto Nibel[2], Syarah Veniaty[3], Yesninopy[4], Priska Lestari Siregar[5], Murnihati Harefa[6],
Universitas Palangka Raya[123456]
endahyusmapratiwi@fkip.upr.ac.id[1]

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi pengelolaan Taman Bacaan Ransel Buku dengan terlebih dahulu melihat keterbatasannya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Ransel Buku memiliki keterbatasan sumber daya manusia yang meliputi kesibukan pengelola dan kurangnya relawan dari luar. Strategi pengelolaan berupa penataan buku secara berjejer, *upgrade* bahan bacaan, membuka kelas tari, melibatkan warga belajar untuk berpartisipasi di luar Ransel Buku, melibatkan orang tua/masyarakat dalam kegiatan, menjaga hubungan baik dengan donator dan relawan, serta melibatkan pengajar untuk mengikuti workshop. Kesimpulannya bahwa keterbatasan ini tidak menjadikan Ransel Buku semakin menurun performanya, namun dengan berbagai strategi tetap diupayakan supaya warga belajar terutama anak-anak gemar belajar di Ransel Buku. Setiap taman bacaan memiliki strategi sendiri yang menyesuaikan dengan situasi kondisi.

Kata Kunci: Pengelolaan, Ransel Buku, Strategi, Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the management strategy of the Backpack Book Reading Park by first looking at its limitations. This research method uses a qualitative research approach. The selection of informants uses a purposive sampling technique. The results of the study showed that in Ransel Buku there were limited human resources which included the busyness of the managers and the lack of volunteers from outside. Management strategies included arranging books in rows, upgrading reading materials, opening dance classes, involving learners to participate outside Ransel Buku, involving parents/community in activities, maintaining good relations with donors and volunteers, and involving teachers to attend workshops. The conclusion is that these limitations do not make Backpack Book's performance decline, but with various strategies, efforts are still made so that students, especially children, enjoy studying at Backpack Book. Each reading park has its own strategy that adapts to the situation and conditions.

Keywords: *Community Reading Park (TBM), Management,* Ransel Buku, *Strategy.*

PENDAHULUAN

Taman bacaan memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi masyarakat, khususnya di daerah-daerah yang akses terhadap sumber bacaannya masih terbatas. Sebagai pusat belajar nonformal, taman bacaan menjadi wadah bagi anak-anak, remaja, hingga orang dewasa untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan memperluas wawasan.

Taman bacaan memang merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung upaya peningkatan literasi di Indonesia, namun tingkat literasi masyarakat Indonesia masih menghadapi tantangan. Data UNESCO menunjukkan bahwa hanya 0,001% masyarakat Indonesia yang gemar membaca. Perbandingannya, jika ada 1000 orang Indonesia, maka hanya 1 orang yang rajin atau aktif membaca. Data survei *Program of International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 juga menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-68 (Fitriani, 2024). Rendahnya tingkat literasi ini diperburuk dengan terbatasnya akses terhadap buku atau bahan bacaan, terutama di daerah-daerah terpencil..

Kondisi pesisir dengan pinggiran sungai secara geografis berbeda, namun secara fakta relatif sama karena berada di pinggiran. Data menunjukkan bahwa di wilayah pesisir banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi karena faktor utamanya adalah ketiadaan sarana pendidikan, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, serta kurangnya kesadaran baik dari orang tua maupun anak mengenai pentingnya pendidikan (Pertiwi, 2019). Keberadaan taman bacaan dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi masalah tersebut.

Taman bacaan yang berhasil biasanya memiliki strategi pengelolaan berbasis partisipasi masyarakat dan kebermanfaatan. Penelitian Nurul Hayati dkk (2015) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang mereka teliti relevan dengan kebutuhan masyarakat, di mana tujuan pelaksanaan program adalah untuk meningkatkan minat baca masyarakat dan memberdayakan masyarakat. Sebagian warga belajar minat bacanya meningkat dan program tersebut bermanfaat untuk menjadikan warga belajar mandiri secara ekonomi.

Keberadaan taman bacaan dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat. Dengan partisipasi aktif dari komunitas, taman bacaan dapat menyediakan program yang sesuai dengan kebutuhan lokal, seperti kelas membaca, diskusi buku, dan kegiatan edukatif lainnya. Inovasi dalam program, seperti penggunaan teknologi digital atau kolaborasi dengan organisasi lain, juga dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas taman bacaan. Sayangnya tidak semua taman bacaan demikian, karena memang menyesuaikan dengan keadaan baik finansial, sumber daya manusia, maupun dari sarana prasarana. Pun dengan Ransel Buku, yang dulu aktif melatih anak-anak menggunakan laptop akhir-akhir ini sudah tidak lagi.

Penelitian tentang pengelolaan taman bacaan sebelumnya sudah pernah diteliti. Sri Ati Suwanto (2017) meneliti tentang pengelolaan TBM sebagai sarana meningkatkan minat baca masyarakat. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa taman bacaan masyarakat dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan minat baca dan untuk menumbuhkan minat baca ada beberapa cara sebagai berikut: dengan cara mengalokasikan waktu khusus untuk membaca, memanfaatkan waktu menunggu, meminta anak untuk bercerita tentang sesuatu yang telah dibacanya atau didengarnya, menciptakan perpustakaan keluarga atau mengajak anak mengunjungi perpustakaan, mendorong anak rajin mengunjungi perpustakaan atau taman baca masyarakat. Hasil penelitiannya kurang menekankan taman bacaan sebagai sarana menumbuhkan minat baca, justru menjelaskan banyak tentang cara menumbuhkan minat baca secara umum.

Penelitian yang berjudul "Membangun Impian di Tepi Sungai: Strategi Pengelolaan Taman Bacaan Ransel Buku dalam Keterbatasan" ini hadir untuk melengkapi penelitian terdahulu, terutama dari sisi lokasi, penelitian ini berada di daerah aliran sungai yang tentu berbeda karakteristiknya dengan lokasi penelitian terdahulu satu (bukan DAS) dan dua (bahkan tidak ada lokasinya karena studi literatur dan membahas hal umum). Taman bacaan yang terletak di DAS tentu akan terganggu dengan banjir ketika musim penghujan sehingga akan memengaruhi strategi pengelolaan.

Berdasar pada latar belakang dan penelitian dahulu, maka peneliti akan membahas strategi pengelolaan taman bacaan Ransel Buku kemudian menjelaskan hambatan/tantangannya. Hal ini menarik dilakukan dan penting untuk memberikan gambaran kepada masyarakat luas bahwa di pinggiran sungai terdapat kegiatan yang melibatkan anak-anak dan masyarakat secara umum serta pendanaannya bukan dari pemerintah. Barangkali strategi yang digunakan oleh Ransel Buku bisa dijadikan inspirasi oleh daerah lain yang membutuhkan kehadiran taman bacaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengelola taman bacaan dalam menghadapi. Adanya penelitian ini juga relevan dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan *Sustainable Development Goal* (SDG) 4 dan mengurangi ketimpangan akses terhadap pengetahuan di berbagai wilayah. Dalam konteks ini, pengelolaan taman bacaan memerlukan strategi yang komprehensif untuk memastikan keberlanjutannya dalam memenuhi kebutuhan literasi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Taman Bacaan Ransel Buku Petuk Katimpun tepatnya di daerah aliran sungai Rungan. Lokasi ini dipilih karena menarik di suatu wilayah yang bisa dikatakan pinggiran terdapat pusat pembelajaran yang banyak dikunjungi oleh masyarakat luar bahkan orang asing.

Ransel Buku merupakan lembaga pendidikan nonformal yang sudah ada sejak tahun 2012 dan bangunannya berdiri sekitar tahun 2015-2016 dan masih aktif hingga sekarang. Karena Ransel Buku berada di DAS Rungan, maka dipersepsikan dapat memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi

bagaimana tantangan geografis, ekonomi, dan sosial memengaruhi strategi pengelolaan.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut harus memiliki pengetahuan terkait strategi pengelolaan taman bacaan Ransel Buku (untuk pengelola), berpengalaman mengajar di Ransel Buku minimal dua kali (relawan tetap), dan orang yang berpengalaman sebagai pengguna layanan (warga belajar). Dari pertimbangan tersebut diperoleh informan sebanyak 9 orang yang terdiri dari satu pengelola, satu relawan tetap, tujuh warga belajar (tiga terdiri dari anak-anak dan empat terdiri dari orang tua anak).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengelola Ransel Buku melalui telepon karena pada saat itu pengelola yang notabene merupakan informan kunci berada di luar kota. Sementara itu, wawancara secara langsung dilakukan kepada relawan tetap, orang tua, dan anak SD, SMP, serta SMA . Selain wawancara mendalam, observasi dilakukan di Ransel Buku dengan melihat bagaimana kegiatan berlangsung. Kemudian untuk studi dokumentasi dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen khususnya yang ada di media sosial Instagram Ransel Buku.

Untuk melihat keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Peneliti melihat keabsahan data dengan membandingkan antara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sementara itu peneliti juga melihat keabsahan data dengan membandingkan informasi yang disampaikan oleh informan satu dengan informan yang lain, dalam hal ini melihat apa yang disampaikan oleh pengelola, relawan, dan warga belajar. Untuk analisis datanya, peneliti menggunakan Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Sebagai upaya menjamin keberlanjutan, setiap taman bacaan sudah pasti memiliki strategi tertentu. Strategi tiap taman bacaan akan berbeda. Pada penelitian ini akan diuraikan strategi pengelolaan taman bacaan Ransel Buku dalam keterbatasan sumber daya. Keterbatasan menjadi tantangan dalam mengelola taman bacaan. Keterbatasan sumber daya yang dimaksud yaitu keterbatasan sumber daya manusia.

Ransel Buku memiliki dua pengelola, yang satu berada di Bali dan bertugas mencari link donator, kemudian yang satu ada di Kalimantan Tengah yang bertugas untuk mengelola operasional di Ransel Buku. Pada mulanya, pengelola yang bertugas mengurusi segala yang ada di Ransel Buku tinggal di Ransel Buku hingga awal tahun 2024. Semua aman terkendali termasuk kegiatan belajar mengajar setiap hari berjalan dengan baik. Namun tahun 2023 ia diterima menjadi guru PPPK SD di Kabupaten Katingan sehingga pengelolaannya menjadi kurang maksimal. Kurang maksimal bukan berarti mengalami

penurunan tetapi harus ada upaya-upaya khusus yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan Ransel Buku. Setiap hari dimonitor dengan menggunakan telepon genggam, dan setiap bulannya selalu menyempatkan diri untuk pulang ke Ransel Buku. Segala urusan di Ransel Buku ditangani oleh N, yang merupakan alumni Ransel Buku Marang. Ia merupakan tamatan SMA. Setelah kepergiannya, F sebagai pengelola yang sekaligus pengajar di Ransel Buku merasa bahwa kesibukannya sebagai guru masuk ke dalam kategori keterbatasan di Ransel Buku. Relawan dari luar juga tidak setiap hari ada sehingga itu juga termasuk keterbatasan di sumber daya manusia.

Untuk masalah dana maupun sarana dan prasarana, bukan menjadi kekhawatiran. Hal ini dikarenakan Ransel Buku memiliki donatur tetap dari luar negeri dan dana tersebut dipergunakan dengan baik sehingga tersedia sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan warga belajar. Bahkan fasilitasnya sudah lengkap dan *up to date*.

Strategi Pengelolaan Taman Bacaan Ransel Buku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menerapkan strategi, pengelola melihat kebutuhan dan kondisi di Ransel Buku, terutama kondisi relawan, donator, dan masyarakat di sekitar. Sebanyak apa relawan, donator, dan warga belajar, kemudian juga seantusias apa mereka, apa masalahnya. Ketika sudah melakukan identifikasi, maka diterapkanlah strategi-strategi yang mencakup penataan buku, *upgrade* bahan bacaan, membuka kelas menari, melibatkan warga belajar untuk berpartisipasi di luar Ransel Buku, melibatkan orang tua/masyarakat dalam kegiatan, menjaga hubungan baik dengan donator dan relawan, serta melibatkan pengajar untuk mengikuti workshop. Strategi yang diterapkan bukan tanpa evaluasi, secara sekilas evaluasi dilakukan bisa evaluasi setiap tiga bulan sekali bersama dengan pengelola lainnya untuk melihat perkembangan dan bahkan manfaat untuk masyarakat.

Penataan Buku

Untuk menarik minat anak-anak datang ke Ransel Buku dan membaca buku, pengelola Ransel Buku memiliki cara yang unik yaitu menata buku secara berjejer supaya sampul buku bisa terlihat semua. Pengelola berpikir bahwa sampul buku menjadi salah satu daya tarik karena terlihat warna dan gambarnya. Ini dianggap sebagai strategi utama.

"*...salah satu strategi kita paling utama itu adalah penyediaan bahan bacaan yang mana bahan bacaan itu berkualitas buat anak-anak dengan cara memajang buku-buku bacaan tersebut di dalam rak-rak buku yang bisa langsung terlihat cover gambar depannya, tidak berjejer seperti layaknya kalau di desa kan kalo di rak-rak buku kan gak kelihatan sampul depannya kan?"* (Wawancara F, 12 November 2024)

"Kalo ini memang kita jejer kelihatan sampul depannya jadi rak-nya sudah kita desain khusus supaya kenapa, anak-anak sebelum mereka membaca mereka sudah melihat ketertarikan akan bahan bacaan tersebut dan gambarnya seperti itu. Nah jadi strategi itu lah salah satu

paling utama, nah dengan cara anak-anak mengambil buku bacaan tadi dengan rak buku tersebut mereka sudah mulai tuh adanya kegiatan membaca buku sejak dini "oh bagus sekali buku gambarnya dan sebagainya" seperti itu, ya akhirnya mereka terbiasa seperti itu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang kita lakukan setiap hari. Apalagi kegiatannya meng.. apa namanya, banyak sekali yang kita lakukan di ransel buku, sehingga anak-anak memiliki ketertarikan untuk bisa saling berkunjung ke Ransel Buku dalam hal literasi membacanya yang pasti". (Wawancara F, 12 November 2024)

Upgrade Bahan Bacaan

Buku yang ada di Ransel Buku selalu diperbaharui supaya anak-anak tidak bosan. Buku tersebut diperoleh dari donator dan juga bantuan dari Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS). Pengadaan buku melalui dana dari donator biasanya memang ada pos untuk buku. Sementara untuk buku dari perpusnas, menurut informasi dari pengelola harus membuat proposal terlebih dahulu untuk mendapatkan 1000 buku.

"Kalo dari perpusnas itu kebetulan kita masih di dalam salah satu forum teman baca masyarakat ibu, forum teman baca masyarakat jadi kita terdata di setiap wilayah. Di saat ada perpusnas memberikan buku tersebut kita mendapatkan, itu kemaren 1000 buku Ibu dari perpusnas. Itu tidak hanya perpustakan PDM tapi juga ada perpustakaan desa, ada perpustakaan sekolah yang sudah mendapatkan buku-buku tersebut dibantu oleh pihak perpustakaan daerah dinas provinsi." (Wawancara F, 12 November 2024)

Berdasarkan informasi dari N, salah satu relawan tetap, buku beragam mulai dari buku cerita sampai dengan buku pelajaran dari SD hingga SMA. Selain buku fisik, ada bahan bacaan digital yang biasanya digunakan sebagai bahan pembelajaran. Pengelola mendapatkan bacaan digital tersebut dari web. Jika memerlukan bahan bacaan secara cepat, pengelola langsung bisa mendownload dari web. Menurut pengelola, cara ini sangat berguna apalagi di saat kekurangan bahan bacaan.

Membuka Kelas Menari

Kegiatan berlatih menari dilakukan setiap akhir pekan. Gurunya merupakan alumni Ransel Buku Petuk Katimpun. Tari yang biasa dibuat untuk latihan adalah tari Dayak, bahkan ketika ada kunjungan orang asing, pengelola melibatkan anak-anak untuk menyambutnya dengan tarian. Berdasarkan informasi dari anak-anak, orang tua, relawan tetap, dan pengelola, kegiatan menari ini dapat bermanfaat untuk mempelajari budaya sekaligus mengenalkan budaya ke orang lain.

Melibatkan Warga Belajar Berpartisipasi di Luar Ransel Buku

Pengelola Ransel Buku melibatkan anak-anak untuk mengikuti lomba sebagai strategi mengenalkan Ransel Buku ke masyarakat. Lomba yang pernah diikuti salah satunya adalah lomba Gerakan Literasi Membaca dengan pembuatan video. Pada lomba ini Ransel Buku terpilih menjadi pemenang.

"Lomba waktu itu apa namanya, gerakan literasi.. gerakan literasi membaca itu rasanya bu, itu kan mereka ada.. ada kayak sayembara gitu, nah jadi melihat keaktifan sejak teman baca teman bacaan terkait literasi membaca seperti itu, jadi kita iseng-iseng aja bikin video-video vlog seperti itu akhirnya terpilih gitu". (Wawancara F, 12 November 2024)

Pada tahun 2019, pengelola juga pernah melibatkan warga belajar dalam Festival Literasi di Palu yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan. Ransel Buku mengirimkan dua orang, satu pria dan satu wanita, yang dipilih berdasarkan kemampuan *public speaking* mereka.

Melibatkan Orang tua/ Masyarakat dalam Kegiatan

Pengelola Ransel Buku melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang relevan. Apabila ada relawan dari luar yang berkegiatan di Ransel Buku dan kegiatannya relevan untuk orang dewasa, maka masyarakat dilibatkan.

"*Kita pendekatan orang tuanya biasa kita apa namanya kita ada kegiatan mengundang orang tua di saat ada kegiatan penyuluhan-penyuluhan kita undang sekalian di sana kita menyampaikan kepada orang tua terkait kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di Ransel Buku. Dan juga orang tuanya bisa apa namanya, bisa mengijinkan mensupport anak-anaknya untuk bisa berkegiatan dan belajar di Ransel Buku di luar jam belajar sekolah".* (Wawancara F, 12 November 2024)

Kegiatan yang diikuti orang tua misalnya adalah penyuluhan atau pelatihan yang diadakan oleh dinas atau kampus. Berdasarkan cerita dari pengelola, relawan tetap, masyarakat, dan dari hasil observasi maupun studi dokumentasi, banyak kegiatan selain kegiatan reguler untuk anak-anak. (1). Tim dosen pendamping pemberdayaan masyarakat Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya melakukan kegiatan pengembangan desain hunian pasca kebakaran; (2). Dinas Perikanan pernah mengadakan kegiatan sosialisasi di Ransel Buku tentang bahaya *illegal fishing* dan penggunaan alat tangkap ikan tidak ramah lingkungan; (3). Dinas DPPKBP3A bekerja sama dengan dinas kesehatan, puskesmas Jekan Raya, dan posyandu Petuk Katimpun mengadakan sosialisasi tentang stunting; dan (4). Tim dosen dan mahasiswa dari Prodi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) UPR pernah melakukan kegiatan pelatihan pembuatan dimsum dengan ikan sungai. Pada kegiatan tersebut, pengelola biasanya menyelipkan himbauan kepada orang tua untuk mendukung anak-anaknya untuk belajar di Ransel Buku.

Menjalin Hubungan Baik dengan Donatur dan Relawan

Hubungan baik antara pengelola dengan donator dan relawan sangat penting diperhatikan karena keberlanjutan taman bacaan sangat tergantung pada hal ini. Taman bacaan Ransel Buku tanpa donator dan relawan tidak akan berjalan dengan baik. Donatur dan relawan merupakan bagian dari sistem.

"Karena menjalin hubungan dengan donatur itu yang pasti harus apa kami yang mana menjalin kepercayaan mereka lah kepada kami untuk selalu berkegiatan setiap dana-dana yang beri kita selalu lakukan sesuai juknisnya, kita lakukan sesuai apa yang mereka minta dan juga sesuai juga dengan di lapangan, kita selalu ada laporan-laporan bulanan yang kita laporkan kepada mereka terkait apa saja penggunaan dana yang mereka beri, apa saja kegiatan-kegiatan kita juga selalu kita laporkan. Misalkan kayak kemaren saya membelikan membeli laptop bu dan di Banjarmasin itu selalu saya laporkan kegiatannya ini sebagai, jadi mereka selalu percaya kepada kita bahkan dari pihak luar negeri juga mereka biasa setiap tahun bisa berkunjung dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah kami lakukan sama juga dengan hal kegiatan dengan kolaborasi dengan beberapa komunitas, kolaborasi dengan beberapa instansi juga selalu kita jalin bahkan dengan beberapa relawan juga kita jalin kolaborasi dengan mereka untuk bisa ikut terlibat berkegiatan apalagi bisa saat ini kan saya tidak berada di tempat jadi memang perlu sekali bisa menjalin hubungan dengan para relawan-relawan dan juga kolaborasi dengan banyak pihak seperti itu". (Wawancara F, 12 November 2024)

Melibatkan Relawan Tetap untuk Mengikuti Kegiatan Pengembangan Diri

Relawan tetap perlu mengikuti kegiatan seminar/pelatihan/workshop yang menunjang pekerjaannya. Hal ini dapat memperluas wawasan khususnya dalam hal literasi. Pengelola selalu mendorong dan melibatkan relawan tetap untuk mengikuti kegiatan tersebut.

"Iya kita libatkan bu. Kita libatkan di saat ada kegiatan dari misalkan dari dinas perpustakaan daerah kita libatkan dia untuk ikut. Misalkan ada workshop dan lain sebagainya kita libatkan dia ikut kegiatan, bahkan ada kegiatan jum biasanya kita libatkan dia bu untuk mengembangkan kapasitasnya yang pastinya.". (Wawancara F, 12 November 2024)

N mengatakan bahwa ia pernah mengikuti workshop bunda literasi Kalimantan Tengah serta workshop duta baca dan pegiat literasi Kalimantan Tengah. Sebenarnya masih banyak seminar atau workshop tentang literasi yang ia ikuti, namun lupa kapan waktunya.

PEMBAHASAN

Keterbatasan menjadi tantangan dalam mengelola taman bacaan Ransel Buku. Keterbatasan sumber daya yang dimaksud yaitu keterbatasan sumber daya manusia. Sumber daya manusia, atau *human capital*, adalah aset yang sangat penting dan strategis bagi keberlangsungan suatu organisasi (Syamni, 2010). Pada mulanya, F sebagai pengelola menetap di Ransel Buku dan bertugas mengurusi segala yang ada di Ransel Buku. Keberangkatan F pada awal tahun 2024 untuk menetap di luar kota menjadikan sumber daya manusia berkualitas di Ransel Buku menjadi berkurang. Akhirnya ia merekrut relawan tetap untuk sekaligus membantu mengurus Ransel Buku. Relawan tetap tersebut lulusan SMA dan alumni Ransel Buku Marang. Apa yang dilakukan F ini bisa

dikatakan tepat, karena dalam membangun sebuah organisasi perlu adanya kerja sama dan upaya-upaya untuk mengatasi berbagai situasi Apa Sesuai dengan tulisan Suhendra bahwa perubahan terjadi secara dinamis membuat orang memilih gaya kepemimpinan kolaboratif sebagai unsur utama dalam mendorong kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Suhendra et al., 2024). Keterbatasan lain terkait sumber daya manusia yaitu kurangnya relawan dari luar karena relawan dari luar akan berkegiatan di Ransel Buku jika ada program saja, padahal anak-anak di Ransel Buku sangat senang jika ada kunjungan dari relawan luar, bahkan yang datang mencapai 30 anak.

Pengelolaan merupakan istilah lain dari manajemen sehingga dapat diartikan sebagai upaya mencapai tujuan melalui sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya (Eriyanti, 2019). Menurut Jubaedah dan Subur bahwa manajemen strategi pengelolaan mencakup tiga aspek utama, yaitu identifikasi strategi pengelolaan taman bacaan masyarakat, penerapan strategi, serta evaluasi dampaknya (Jubaedah, 2022). Ransel Buku secara sekilas sudah melaksanakan ketiganya, bahwa sebelum menerapkan strategi tentu melihat situasi kondisi dari berbagai lini, manfaat apa yang diterima masyarakat, kemudian setelah proses identifikasi selesai akan diterapkan strategi tersebut, sampai setelah diaplikasikan akan mengadakan evaluasi. Evaluasi biasanya dilakukan setiap tiga bulan sekali bersama pengelola lain. Evaluasi ini melihat dampak dan juga sekaligus rapat untuk melihat perkembangan Ransel Buku. Berikut analisis strategi untuk memastikan Ransel Buku tetap berkelanjutan.

Penataan Buku

Untuk menarik minat anak-anak datang ke Ransel Buku dan membaca buku, pengelola Ransel Buku memiliki cara yang unik yaitu menata buku secara berjejer supaya sampul buku bisa terlihat semua. Pengelola berpikir bahwa sampul buku menjadi salah satu daya tarik karena terlihat warna dan gambarnya. Ini dianggap sebagai strategi utama. Penataan buku dilakukan secara sistematis untuk mempermudah pengunjung dalam memilih bahan bacaan, seperti pengelompokan berdasarkan tema atau kategori tertentu. Penataan buku secara sistematis di taman bacaan, melalui pengelompokan berdasarkan kategori, merupakan implementasi dari prinsip klasifikasi dalam ilmu perpustakaan. Ada tiga ciri pengelompokan yaitu klasifikasi artifisial, klasifikasi utility, dan klasifikasi fundamental (Widodo, 2018). Penataan buku di Ransel Buku berdasarkan klasifikasi utility, yaitu penataan berdasarkan jenis/tujuannya. Buku-buku di Ransel Buku dibedakan posisinya antara buku cerita dengan buku pelajaran.

Upgrade Bahan Bacaan

Koleksi bahan bacaan terus diperbarui agar relevan dengan kebutuhan masyarakat, termasuk penambahan buku baru yang lebih menarik dan edukatif. Tahapan penting dalam pengembangan koleksi adalah analisis kebutuhan masyarakat, yang mencakup kemampuan pengelola dalam memahami dan mengidentifikasi kebutuhan pengguna taman bacaan melalui pengamatan berbagai aspek

relevan untuk menentukan kualitas dan arah koleksi yang akan dikembangkan (Winoto, 2020). Strategi yang dilakukan oleh pengelola rupanya sudah terarah karena ia memperbaharui koleksi buku dengan melihat kebutuhan anak-anak. Anak-anak sekiranya sudah membaca semua koleksi buku maka pengelola akan memperbaharui koleksi buku. Buku diperbaharui secara fisik, namun jika anggarannya terbatas maka pengelola berinisiatif mendownload buku dari website dan tentunya yang banyak gambarnya karena anak SD cenderung suka dengan buku yang bergambar. Konsep *collection development* menekankan pentingnya pembaruan bahan bacaan untuk memastikan koleksi tetap relevan, mutakhir, dan sesuai dengan kebutuhan pembaca (Johnson, 2014). Meskipun memilih buku yang bergambar, namun pengelola juga melihat kebaruan buku tersebut, jangan sampai membeli buku lama yang kemungkinan sudah dimiliki Ransel Buku. Selain itu, terdapat pula buku pelajaran yang dapat menunjang anak-anak belajar mengikuti pembelajaran di sekolah.

Membuka Kelas Menari

Kelas menari merupakan terobosan untuk Ransel Buku supaya anak-anak tidak bosan belajar calistung saja dan anak-anak SMP maupun SMA bisa bergabung. Jika belajar calistung, anak SMP dan SMA yang notabene sudah bisa membaca tidak datang lagi ke Ransel Buku. Tarian yang dipelajari adalah tarian Dayak dan biasanya akan ditampilkan saat ada kunjungan orang luar negeri. Latihan menari dirancang tidak hanya sekedar meningkatkan keterampilan menari, namun juga untuk memperkuat identitas budaya dan menciptakan rasa bangga terhadap warisan budaya (Di et al., n.d.).

Begitu juga di Ransel Buku, sudah barang tentu setiap akhir pekan ada Latihan menari yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menari supaya semakin luwes, memperkuat identitas budaya dan menciptakan rasa bangga terhadap budaya lokal karena yang dipelajari adalah seputar tarian Dayak. Peran taman bacaan salah satunya sebagai tempat hiburan yang edukatif (Rahmi, 2022). Dalam hal ini, menari juga mendukung fungsi rekreatif taman bacaan karena bisa menghibur penari maupun orang lain yang menontonnya sekaligus mengenalkan budaya.

Melibatkan Warga Belajar untuk Berpartisipasi di Luar Ransel Buku

Taman bacaan melibatkan warga belajar dalam berbagai kegiatan literasi untuk memotivasi minat baca, memperluas wawasan dan menambah keterampilan. Berdasarkan teori *experiential learning*, pengalaman langsung seperti berpartisipasi dalam lomba dapat mempercepat pembelajaran dan meningkatkan motivasi individu. (Kolb, 1984). Kompetisi literasi juga sejalan dengan teori *self-determination* yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik individu dapat ditingkatkan melalui tantangan dan pengakuan (Deci, 2020). Meskipun hanya lomba dengan mengirimkan video, ketika anak-anak diberitahu bahwa ini merupakan suatu kompetisi, maka motivasi itu akan ada.

Melibatkan Orang Tua/Masyarakat dalam Kegiatan

Untuk mencapai taman bacaan yang berkelanjutan, pengelola harus melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan. Pendekatan terhadap orang tua sangat diperlukan. Taman bacaan bukan hanya sekedar untuk anak-anak tetapi juga bisa dijadikan sebagai pusat informasi masyarakat termasuk orang tua dari warga belajar. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, terdapat tidak hal yang bisa dilakukan yaitu mencakup peningkatan wawasan, pengembangan keterampilan, serta penyediaan kemudahan bagi masyarakat (Yuliyanto, 2019). Orang tua atau masyarakat di Ransel Buku telah memiliki kesempatan ketiganya, yaitu ada ruang untuk mengikuti penyuluhan, pelatihan, dan jika membutuhkan media untuk meningkatkan kemampuan membaca atau informasi lainnya, Ransel Buku siap sedia melayani bahkan memberikan kesempatan untuk peminjaman buku.

Menjaga Hubungan Baik dengan Donator dan Relawan

Taman bacaan secara aktif menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan donator serta relawan untuk memastikan keberlanjutan dukungan. Konsep *social capital* berawal dari gagasan bahwa anggota masyarakat tidak dapat mengatasi berbagai tantangan secara individu kemudian menekankan pentingnya kebersamaan dan kolaborasi yang solid di antara semua anggota masyarakat untuk mengatasi masalah tersebut (Syahra, 2003). Komunikasi memainkan peran penting dalam pembangunan (Akbar et al., 2019). Dalam hal ini, untuk menjaga keberlanjutan Ransel Buku yang tentu akan berdampak bagi masyarakat, diperlukan komunikasi yang bagus dengan donator dan relawan. Modal ekonomi bukan satu-satunya yang penting namun modal sosial lebih dari sekedar itu. Untuk mengurai benang kusut pembangunan di Indonesia, tidak bisa jika hanya mengandalkan kapital ekonomi (Miftahusyaian, 2015).

Melibatkan Pengajar untuk Mengikuti Workshop

Taman bacaan melibatkan pengajar dalam berbagai pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mendukung literasi masyarakat. Dalam konsep *Continuous Professional Development* (CPD), fokus utama dalam pengembangan profesi pendidikan secara berkelanjutan adalah peningkatan pembelajaran, yang mencakup pengetahuan, keterampilan terbaik, serta penyempurnaan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Workshop berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi individu dan relevansinya dalam memberikan kontribusi kepada komunitas. N sebagai relawan tetap mengikuti berbagai workshop tentunya atas dorongan pengelola Ransel Buku. Keikutsertaannya dapat menambah wawasan, apalagi tentang literasi sangat relevan dengan kebutuhan pekerjaannya. Dalam hal ini N juga mengimplementasikan pendidikan nonformal untuk dirinya sendiri yaitu mengikuti workshop tersebut..

Strategi yang diterapkan, seperti penataan buku, pembaruan koleksi, pelibatan warga dalam lomba, menjaga hubungan baik dengan donatur dan

relawan, serta pelatihan pengajar, mencerminkan pendekatan holistik dalam pengelolaan taman bacaan. Pendekatan ini mendukung keberlanjutan taman bacaan sebagai pusat literasi dan pemberdayaan masyarakat.

SIMPULAN

Keterbatasan sumber daya yang ada di Ransel Buku yaitu keterbatasan sumber daya manusia yang meliputi kesibukan pengelola dan kurangnya relawan dari luar. Keterbatasan ini tidak menjadikan Ransel Buku semakin menurun performanya, namun dengan berbagai strategi tetap diupayakan supaya warga belajar terutama anak-anak gemar belajar di Ransel Buku. Strategi tersebut yaitu penataan buku secara berjejer supaya menarik, *upgrade* bahan bacaan supaya tidak bosan dengan buku lama dan supaya mendapatkan hal yang baru, membuka kelas tari, melibatkan warga belajar untuk berpartisipasi di luar Ransel Buku supaya meningkatkan motivasi, melibatkan orang tua/masyarakat dalam kegiatan, menjaga hubungan baik dengan donator dan relawan, serta melibatkan pengajar untuk mengikuti workshop. Setiap taman bacaan memiliki strategi sendiri yang menyesuaikan dengan situasi kondisi. Harapannya, ke depannya ada banyak kolaborasi dengan pemerintah daerah dan dapat dijadikan *pilot project* untuk daerah lain di Kalimantan Tengah, sesuai harapan pengelola Ransel Buku.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. F., Putubasai, E., & Asmaria, A. (2019). Peran Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat. *Komunika*, *2*(2), 111–127. https://doi.org/10.24042/komunika.v2i2.6027

Basrowi, S. dan B. (2008). *Memahami* Penelitian *Kualitatif*. Rineka Cipta. Alfabeta. Bandung

Deci, R. M. R. and E. L. (2020). Self-Determination Theory. Routledge Handbook of Adapted Physical Education, 55(1), 296–312. https://doi.org/10.4324/9780429052675-23

Eriyanti, I. O., Susilo, H., Riyanto, Y. (2019). Analisis Pola Asuh Grandparenting dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *JPUS: Jurnal PEndidikan untuk Semua.* *3*(1), 9–16. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/6667

Fitriani, A. N. (19 May, 2024). Perpustakaan Nasional Akan Bangun Ruang Baca di 10 Ribu Desa. Diakses dari: rri.co.id. https://www.rri.co.id/nasional/699105/perpustakaan-nasional-akan-bangun-ruang-baca-di-10-ribu-desa?utm_source=chatgpt.com

Hayati, N., & Suryono, Y. (2015). Evaluasi Keberhasilan Program Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 175. https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6355

Johnson, P. (2014). *Fundamentals of Collection Development 2nd*. American Library Association

Jubaedah, D., & Subur, S. (2022). Manajemen Strategi Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat di Wadas Kelir. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(1), 17. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.536

Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. Prentice Hall, Inc., 1984, 20–38. https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4

Mariati, P., Nafiah, N., Hartatik, S., Kasiyun, S., Nurfaiza, Y. I. (2024). Pelatihan Tari Saman Sebagai Peningkatan Kesadaran Budaya Indonesia Di Pondok An Nahdlah Selangor Malaysia. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: Memaksimalkan Potensi Masyarakat Menuju Desa Mandiri dan Berkelanjutan.* *4*(1). 182–192. https://doi.org/10.33086/snpm.v4i1.1384

Miftahusyaian, M. (2015). Kapital Sosial Dan Pembangunan Di Indonesia. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, *2*(1), 75. https://doi.org/10.18860/jpips.v2i1.6842

Pertiwi, B. E. (2019). Kondisi Pendidikan Anak pada Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Gili RE Desa Paremas Kecamatan Jerowaru Lombok Timur). *Sosio Edukasi: Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan.* *2*(2). 39–44. http://dx.doi.org/10.29408/sosedu.v2i2.3504

Rahmi, S. (2022). Peran Taman Bacaan Hendra sebagai Fungsi Pendidikan untuk Masyarakat. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *1*(7), 543–551. https://doi.org/10.55904/nautical.v1i7.416

Suhendra, F. A., Tjilen, A. P., Teturan, Y. E., & Maturbongs, E. E. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Kolaboratif Dalam Penanganan Kebencanaan Pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Merauke. Jurnal Administrasi Karya Dharma. 3(2). 37-55. https://www.jurnal.stiakdmerauke.ac.id/index.php/jakd/article/download/73/55/348

Suwanto, S. A. (2017). Pengelolaan TBM Sebagai Sarana Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Anuva*, *1*(1), 19. https://doi.org/10.14710/anuva.1.1.19-32

Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *5*(1), 1–22. http://www.jurnalmasyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256

Syamni, G. (2010). Profil Social Capital Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, *17*(2), 174–182. https://media.neliti.com/media/publications/24279-ID-profil-social-capital-suatu-kajian-literatur.pdf

Widodo, W. (2018). Mengklasifikasi dan menentukan tajuk subjek bahan perpustakaan. Pustakawan Madya UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret. https://library.uns.ac.id/wp-

content/uploads/2016/04/KLASIFIKASI.pdf

Winoto, Y., & Sukaesih. (2020). Strategi Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Desa Dan Taman Bacaan Masyarakat Di Era Kenormalan Baru. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, *5*(2). http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/view/7509

Yuliyanto, Y., & Irhandayaningsih, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM): Studi Kasus di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Anuva*, *3*(4), 377–386. https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.377-386